

Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge"

Representation of Javanese Philosophy in Folklore "Terjadinya Terowongan Air Mangge"

Edy Suprayitno,^a Syamsudin Rois,^b Bambang Harmanto,^c Nurul Iman^d

^{a, b} STKIP PGRI Ponorogo

Jl. Ukel No. 39 Kertosari, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

^aPos-el: edhysobatq@gmail.com

^bPos-el: masroys71@gmail.com

^{c, d} Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Budi Utomo, Ronowijayan, Siman, Jawa Timur, Indonesia

^cPos-el: bambange.unmuho@gmail.com

^dPos-el: nuruliman1972@yahoo.co.id

Naskah diterima: 24 Juli 2018; direvisi: 18 September 2018; disetujui: 02 Oktober 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.813>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang representasi falsafah Jawa dalam cerita rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge" di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi falsafah Jawa dalam cerita rakyat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat, baik berupa narasi cerita maupun percakapan tokoh dalam cerita. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge" di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Sumber data adalah cerita rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge" yang telah dibukukan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo* oleh Kasnadi dan Hurustyanti (2016). Teknik yang digunakan yakni baca, simak, dan catat. Instrumen penelitian ini adalah tim peneliti. Hasil penelitian menunjukkan tiga representasi falsafah hidup Jawa, yaitu (a) tentang ketuhanan; (b) tentang sosial bermasyarakat dan kemanusiaan; dan (c) tentang alam sekitar.

Kata Kunci: falsafah Jawa; cerita rakyat; Ponorogo

Abstract

*This study discussed about the representation of Javanese philosophy in folklore "Terjadinya Terowongan Air Mangge" (The Occurrence of Mangosteen Tunnel) in Sukorejo District, Ponorogo Regency. The purpose of this study is to describe the representation of Javanese philosophy in the folklore. The research method used is descriptive qualitative. The research data in are the form of words and sentences, both in the form of narration and conversations of characters in the story. The object of this study is the folklore "Terjadinya Terowongan Air Mangge" in Sukorejo District, Ponorogo Regency. The data sources are folklore "Terjadinya Terowongan Air Mangge" which has been recorded in a compilation of *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo* by Kasnadi and Hurustyanti (2016). The technique used is reading, observing, and taking note. This research instrument is the research team. The results show three representations of Javanese living philosophy, namely about (a) divinity; (b) social and humanitarian society; and (c) the natural surroundings.*

Keywords: Javanese philosophy; folklore; Ponorogo

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen, terdiri atas berbagai macam suku, ras, agama, dan keyakinan yang tersebar di setiap daerah di wilayah Nusantara. Mereka terbagi atas berbagai kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut memiliki dan hidup bersama budaya masing-masing. Budaya itu mereka jaga dan wariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus dalam berbagai bentuk produk budaya, salah satunya adalah bahasa. Melalui bahasa, berbagai entitas dan makna kehidupan (falsafah hidup) dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Karena realitasnya, setiap orang memang mengungkapkan makna dan perasaannya melalui bahasa (Arifin, 2018).

Dalam falsafah hidup terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang senantiasa diajarkan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pemiliknya. Menurut Kasnadi (2017:150), kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Walaupun bersifat lokal, nilai yang terkandung dalam kearifan lokal bersifat universal. Maksudnya, nilai itu tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat di luar pemilik kearifan lokal.

Falsafah hidup masyarakat Jawa itu secara garis besar terbagi atas tiga kelompok, yakni (a) falsafah tentang ketuhanan, (b) falsafah tentang kemanusiaan, dan (c) falsafah tentang alam sekitar. Falsafah itu sampai sekarang masih relevan, walaupun kondisi zaman telah berubah. Kerelevanan falsafah Jawa tidak terlepas dari revitalisasi falsafah tersebut dengan dinamika perubahan dan perkembangan zaman (Kurnianto, 2015:32). Falsafah-falsafah itu

mencerminkan cita-cita luhur masyarakat Jawa untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Salah satu falsafah Jawa adalah menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Sang *Khaliq*. Menurut Kasnadi & Sutejo (2018:33), *the Islamic religious values, as part of Javanese local wisdom, should be conserved by the youth. The values should also be used as Javanese life guidance to build well founded characters and ideal personalities*. Maka dari itu, keluhuran nilai-nilai falsafah Jawa harus dipahami dengan baik, agar terbentuk karakter yang baik.

Contoh falsafah hidup tentang ketuhanan, yakni *agama ageming aji* yang bermakna, dalam konsep hidup Jawa, agama atau kepercayaan tidak hanya sekadar dipahami dalam ranah kognitif saja, tetapi harus diyakini hingga menyentuh hati dan diamankan dengan perbuatan (Santoso, 2012:79). Konsep falsafah itu berlandaskan pada hakikat agama yang harus mampu menyentuh sanubari, tidak sekadar kulit dan diimplementasikan dalam perbuatan.

Contoh falsafah tentang kemanusiaan *kaya suruh lumah kurebe beda, nanging yen ginigit pada rasane* 'manusia secara wujud memiliki perbedaan, tetapi secara hakikat sama'. Kesamaan dalam hal makhluk Tuhan, terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah, makan makanan yang sumbernya sama, dan lain-lain. Contoh falsafah tentang alam, *mamayu hayuning bawana* 'memperindah keindahan dunia'. Maksudnya, anugerah Tuhan berupa alam semesta ini begitu indah, manusia harus menjaga dan merawatnya agar senantiasa indah dan bermanfaat.

Tradisi lisan dapat hidup dan berkembang dengan baik pada masyarakat yang masih memegang teguh konsep tradisional, khususnya di

pedesaan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat pedesaan mempunyai beberapa pandangan hidup yang tertanam hingga saat ini. Pandangan hidup itu, antara lain (a) keluarga merupakan sebuah satuan yang saling berkaitan erat, (b) ikatan antaranggota masyarakat adalah tanggung jawab bersama, (c) faktor kedamaian dan keselarasan menjadi tuntutan utama, (d) aktivitas masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki kaitan, dan (e) status sosial seseorang didapatkan dari warisan orang tua dan nama baik keluarga (Sudikan, 2008:8). Konsep hidup tersebut yang menjadikan tradisi lisan, khususnya sastra lisan, dapat hidup dan berkembang dengan baik.

Danandjaya (1986:1—2 dan 1998:53—54), meneruskan pemikiran Dundes, menjelaskan kata *folk* memiliki arti yang sama dengan kolektif. Secara definisi, *folk* memiliki makna sekelompok manusia yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga mampu memiliki perbedaan dengan kelompok yang lain. Bentuk ciri-ciri pengenal tersebut adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, kata *lor* memiliki makna sebagian hasil budaya yang diwariskan pada anak cucu secara turun-temurun dengan cara lisan. Selain itu, pola pewarisan dapat melalui contoh langsung yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat.

Sastra lisan adalah sastra yang diperdengarkan (Bartlet, 1965:244—245). Sebagai bagian dari folklor, sastra lisan memiliki ciri-ciri pengenal utama antara lain: (a) penyebarannya melalui mulut ke mulut, (b) lahir dari masyarakat tradisional, khususnya masyarakat pedesaan, (c) menggambarkan ciri-ciri budaya masyarakat itu, (d) tidak ada yang tahu pengarang sastra lisan, (e) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (f)

tidak mementingkan fakta kebenaran, (g) satu judul sastra lisan memiliki banyak versi, dan (h) berbahasa lisan sehari-hari (Sudikan, 2001:13—14). Ciri-ciri pengenal sastra lisan tersebut memiliki kesamaan dengan ciri-ciri pengenal folklor. Beberapa kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain (a) penyebaran melalui mulut ke mulut, (b) memiliki banyak versi, (c) tidak diketahui penciptanya, (d) menjadi milik bersama masyarakat, dan (e) memiliki fungsi di masyarakat (Anshari, 2011:84).

Sastra lisan berfungsi sebagai hiburan dan pedoman hidup. Melalui sastra lisan, para orang tua memberikan pengajaran hidup kepada anaknya dengan cara menceritakan kepada anak, kemudian menguraikan nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam sastra lisan (cerita rakyat) tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi sebagai alat mengajarkan moral. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat berfungsi sebagai contoh kehidupan. Khususnya cerita rakyat yang memiliki nilai dan pesan pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gusnetti (2016:184). Selain itu, fungsi sastra lisan di masyarakat sebagai cermin solidaritas sosial sekaligus sebagai bentuk identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan-tujuan tertentu (Amin & Syahrul, 2013:31).

Sisi lain sastra lisan, bagi nenek moyang digunakan sebagai alat mengekspresikan berbagai gejolak jiwa dan renungan kehidupan. Contohnya, cinta diekspresikan melalui puisi-puisi sentimental, binatang buas ditaklukkan melalui berbagai mantra, asal mula nama tempat, hukum adat, dan berbagai kearifan lain diekspresikan dalam bentuk berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat (Atmazaki, 2007:138).

Budaya Jawa merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa yang mendiami Pulau Jawa. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa. Budi tersebut meliputi cita-cita, kemauan, semangat, dan ide untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Endraswara, 2005:1). Di sisi lain, sistem budaya Jawa lebih mengedepankan nilai keserasian hidup kolektif (Soehardi, 2002:4). Maksudnya, dalam berinteraksi sosial masyarakat Jawa lebih mengedepankan kepentingan umum dibanding kepentingan individu. Sebab dalam pandangan budaya Jawa, menempatkan kepentingan umum untuk keselarasan hidup bersama merupakan hal yang paling utama. Namun, tidak serta merta melupakan kepentingan individu. Dengan demikian, kepentingan umum dan individu dapat berjalan selaras dan beriringan.

Perwujudan nilai kebersamaan tersebut contohnya terdapat dalam tradisi gotong-royong. Bagi masyarakat Jawa tradisional, gotong-royong merupakan salah satu usaha untuk mencapai keserasian dan kerukunan hidup bersama. Dalam konsep gotong royong, masyarakat rela meninggalkan pekerjaan rutinnya untuk bergotong-royong tanpa mendapatkan imbalan. Kerukunan tersebut didasari oleh empat hal, yakni (a) simpati, (b) keramahan, (c) rasa keadilan, dan (d) kepentingan pribadi yang selaras dengan tatanan sosial yang sesuai dengan adat (Martindale, 1978:46). Oleh karena itu, konsep kehidupan masyarakat Jawa bertujuan untuk kehidupan yang harmonis dan selaras seperti yang telah diajarkan oleh leluhurnya.

Seperti daerah-daerah lain di Nusantara, Kabupaten Ponorogo

memiliki kekayaan sastra lisan, khususnya cerita rakyat, yang begitu banyak. Hal ini disebabkan, (a) konsep hidup masyarakat Ponorogo masih memegang teguh konsep hidup tradisional dan kekeluargaan, (b) masyarakat Ponorogo merupakan masyarakat agraris, dan (c) Kabupaten Ponorogo secara historis memiliki kedekatan dengan sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, antara lain, Kerajaan Kediri, Majapahit, dan Demak Bintoro. Ketiga aspek tersebut menjadikan Ponorogo memiliki berbagai cerita rakyat.

Salah satu cerita rakyat di Ponorogo adalah cerita “Terjadinya Terowongan Air Mangge” di Kecamatan Sukorejo. Cerita tersebut masuk dalam kategori etimologi. Etimologi adalah cerita yang berhubungan dengan asal-usul benda, tumbuhan, atau binatang berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada alam (Djamaris, 1990:47). Asal-usul suatu tempat dinamakan etimologi tempat, yaitu sebuah cerita rakyat tentang asal usul atau penamaan tempat atau kejadian yang terdapat dalam beberapa daerah (Amin & Syahrul, 2013:32). Contoh etimologi tempat antara lain, “Terjadinya Danau Toba”, “Asal-usul Banyuwangi”, dan “Terjadinya Telaga Ngebel”. Jadi, setiap cerita rakyat yang menceritakan tentang terbentuknya suatu daerah atau tempat termasuk dalam kategori etimologi tempat.

Cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” mengisahkan tentang dua saudara yang memiliki kepribadian berbeda. Dua saudara tersebut mencerminkan sikap kebaikan melawan kejelekan. Kebaikan diwakili oleh tokoh bernama Ki Joko Dongos, sedangkan kejelekan diwakili oleh Ki Joko Dolog. Di akhir cerita,

kedua kakak beradik tersebut dapat rukun kembali dan saling menerima.

Keberadaan cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” di masyarakat Kecamatan Sukorejo dapat dikatakan masih bagus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak masyarakat yang menuturkan cerita rakyat tersebut. Namun, penutur tersebut sebagian besar adalah golongan tua. Hal ini menjadi masalah tersendiri, sebab generasi muda enggan terhadap cerita rakyat. Maka dari itu, dikhawatirkan cerita rakyat tersebut kehilangan pewaris dan dapat dipastikan cerita rakyat akan mengalami kepunahan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2007:6)

Sumber penelitian ini adalah cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, yang telah dibukukan oleh Kasnadi & Hurustyanti, (2016) dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo*. Buku ini diterbitkan di Lamongan oleh penerbit Pustaka Ilalang. “Terjadinya Terowongan Air Mangge” ini merupakan satu dari 20 cerita (cerita ketujuh) yang terkumpul dalam buku tersebut (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:58—73). Data penelitiannya berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan falsafah hidup Jawa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistemik dan komprehensif. Hal ini bertujuan agar data penelitian yang didapatkan sesuai dan lengkap. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik (a) baca, (b) simak, dan (c) catat. Pengertian baca pada hakikatnya mengarah pada kegiatan membaca teks yang menjadi objek penelitian secara komprehensif. Setelah itu, penyimakan dengan cermat, terarah, dan teliti pada sumber data. Terakhir, peneliti melakukan pencatatan data-data yang berupa kutipan dalam teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar olah batin yang tepat, yakni tenang, terkontrol, berkepala dingin, halus, tenggang rasa, sederhana, jujur, dan tidak mengejar kepentingan pribadi (Kurnianto, 2015:35). Masyarakat Jawa dalam laku kehidupan senantiasa mengedepankan kepentingan bersama demi terwujudnya kehidupan yang harmonis. Maka dari itu, sikap-sikap tersebut dihayati dan diterapkan manusia Jawa dalam kehidupan.

Dalam cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge”, secara umum terdapat tiga representasi falsafah Jawa, yakni (a) representasi falsafah hidup Jawa tentang ketuhanan, lebih menitikberatkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhan pemilik alam semesta, (b) representasi falsafah hidup Jawa tentang sosial bermasyarakat dan kemanusiaan, menitikberatkan sikap hidup masyarakat Jawa dalam berinteraksi sesama umat manusia, dan (c) representasi falsafah hidup Jawa tentang alam sekitar, menitikberatkan sikap hidup masyarakat Jawa dalam menjaga dan mengelola alam sekitar.

3.1. Representasi Falsafah Hidup Jawa tentang Ketuhanan

Kepercayaan suku Jawa terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa

diyakini telah berlangsung ribuan tahun. Hal ini diawali dari kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian datangnya agama dari luar seperti Hindu, Budha, kemudian Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa saat ini, dan terakhir Kristen, Katolik, serta Konghucu. Di samping itu, saat ini masih ada berbagai aliran penganut kepercayaan yang masih hidup di tengah masyarakat Jawa. Berbagai aliran kepercayaan dan agama tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jawa percaya di balik alur kehidupan manusia dan alam semesta ada kekuatan lain yang menggerakkan. Kekuatan tersebut adalah kekuatan Tuhan. Hanya saja, citra dan persepsi masyarakat kepada Tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran keyakinan masing-masing.

Perbedaan keyakinan tersebut tidak menghalangi masyarakat Jawa untuk tetap hidup bersama saling berdampingan. Sebab, masyarakat Jawa bisa menyikapi perbedaan keyakinan. Selain itu, dalam sanubari masyarakat Jawa tertanam kesamaan rasa sebagai manusia Jawa. Kesamaan rasa sebagai manusia Jawa memunculkan rasa kekeluargaan di antara sesama walau berbeda keyakinan.

Falsafah hidup tentang ketuhanan begitu tampak dalam cerita rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge". Citra tersebut begitu melekat dalam tokoh utama yang bernama Ki Ageng Mangge atau Ki Joko Dongos. Ki Ageng Mangge merupakan tokoh desa yang sering melakukan laku tirakat guna mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Laku tirakat yang dijalani berupa bertapa menyendiri di dalam gua guna meminta petunjuk kepada Tuhan.

Untuk menanggulangi musibah tersebut Ki Joko Dongos pergi ke Gunung Mangge. Ki Joko Dongos berniat untuk mendapatkan

petunjuk dari Tuhan dengan cara bersemedi. Ia memilih bersemedi di dalam sebuah goa di Gunung Mangge (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:62).

Sebagai seorang raja yang tidak tega melihat penderitaan rakyatnya karena kekeringan hebat, akhirnya Ki Joko Dongos meminta petunjuk kepada Tuhan dengan jalan semedi. Mengasingkan diri dari hiruk-pikuk keramaian guna mendapatkan *wangsit* (petunjuk) dari Tuhan tentang masalah yang melanda rakyat Widodaren. Akhirnya, *wangsit* itu didapatkan setelah 40 hari bersemedi di Gunung Mangge.

Dia benar-benar menyerahkan dirinya kepada Tuhan untuk mendapatkan jawaban atas penderitaan rakyat Widodaren baik dewasa maupun anak-anak. Ki Joko Dongos bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam. Pada malam yang ke empat puluh, dia mendapatkan *wangsit* yang intinya kekeringan dapat diatasi dengan mengalirkan Sungai Galok yang berada di barat Gunung Mangge, sementara Widodaren berada di timur Gunung Mangge (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:63).

Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Joko Dongos tersebut merupakan sikap tanggung jawab seorang pemimpin dibalut dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Dia senantiasa menyandarkan dirinya kepada kekuatan Tuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan rakyatnya. Seperti dalam falsafah Jawa, *Agama Ageming Aji* yang bermakna agama tidak hanya sekadar dipahami dalam konteks pikiran saja, tetapi harus diyakini hingga menyentuh hati dan diamalkan dengan perbuatan (Santoso, 2012:79).

Kepercayaan terhadap Tuhan yang dimiliki oleh Ki Joko Dongos merupakan refleksi falsafah *Agama Ageming Aji*. Hal ini disebabkan kepercayaan kepada Tuhan tidak sekadar dipahami oleh Ki Joko Dongos, tetapi dihayati secara mendalam dan diterapkan dalam perbuatan.

Penghayatan tersebut dengan cara menjalani laku tirakat mendekatkan diri pada Tuhan di kesunyian dalam gua Gunung Mangge yang tidak kurang empat puluh hari empat puluh malam. Implementasi kepercayaan kepada Tuhan dalam sikap ini tercermin dalam perjuangan Ki Joko Dongos untuk rakyatnya. Sebab, dalam pemahaman Jawa, raja merupakan wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu, memperjuangkan rakyat merupakan bentuk kebaktian seseorang kepada Tuhan.

Representasi kepercayaan kepada Tuhan juga tercermin dalam alur cerita lain ketika Ki Joko Dolog menyadari jerih payah yang dilakukan ternyata tidak dapat mengubah garis takdir Tuhan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Permintaan sang kakak sebagai syarat mengawini Roro Srikandi yakni membuat lubang untuk mengalirkan sunga Galok telah diselesaikan Ki Joko Dongos. Namun Ki Joko Dongos pergi meninggalkan rumah entah kemana. Ki Joko Dongos benar-benar terpuak dan merasa tertipu. Namun, dia menyadari bahwa semua yang terjadi merupakan suratan takdir Tuhan yang harus dijalani. Maka dia merelakan impian untuk menikahi Roro Srikandi sirna. Sebab jodoh merupakan suratan takdir Tuhan yang tidak dapat dilawan (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:62).

Kesadaran Ki Joko Dolog tentang jodoh adalah garis takdir Tuhan merupakan bentuk refleksi ketuhanan dalam masyarakat Jawa. Seperti dalam falsafah *kridhaning ati ora bisa mbedhah kathaning pesti* yang bermakna keinginan manusia yang diikuti dengan perjuangan keras, ternyata tidak dapat mengalahkan takdir yang digariskan oleh Tuhan (Santoso, 2012:84). Sebesar apapun perjuangan seseorang untuk mendapatkan sesuatu, tetapi apabila Tuhan tidak menakdirkannya, perjuangan tersebut tidak akan berhasil. Konsep ini yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Dalam laku hidup, masyarakat Jawa senantiasa bekerja keras dan diakhiri dengan penyandaran diri pada garis takdir Tuhan.

Konsep falsafah *kridhaning ati ora bisa mbedhah kathaning pesti* diperkuat dengan falsafah lain yang berbunyi *manungsa winenang ngudi, purba wasesa ing ngastane gusti*. Falsafah tersebut memiliki makna tentang pengakuan manusia Jawa bahwa manusia hanyalah *titah sawantah* yang seluruh hidupnya tidak bisa ditentukan sendiri, melainkan bergantung pada Tuhan (Santoso, 2012:85). Manusia Jawa meyakini bahwa manusia itu ibarat wayang, sedangkan dalang ibarat Tuhan. Wayang tidak akan bisa bergerak dan memainkan lakonnya apabila tidak ada dalang. Begitu juga manusia, tidak dapat bergerak dan memainkan perannya di dunia ini apabila tidak ada Tuhan.

Jadi, sikap Ki Joko Dolog tersebut merupakan representasi sikap hidup manusia Jawa. Sikap yang senantiasa menyandarkan gerak hidup pada takdir Tuhan. Tuhan dianggap memiliki kekuatan dahsyat yang menggerakkan dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya. Termasuk

alur perjalanan hidup manusia di muka bumi.

3.2. Representasi Falsafah Hidup Jawa tentang Sosial Masyarakat dan Kemanusiaan

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah senantiasa menjunjung tinggi keharmonisan hidup sosial. Oleh karena itu, masyarakat Jawa mampu hidup berdampingan dengan etnis atau kepercayaan yang berbeda tanpa ada konflik. Hal ini merupakan filosofi dan spirit hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan aspek sosial demi terwujudnya kehidupan yang damai. Prinsip hidup suka damai, tidak sekadar falsafah Jawa, tetapi manifestasi batin yang luar bisa (Endraswara, 2005:38). Artinya, masyarakat Jawa senantiasa memperjuangkan kehidupan damai. Salah satunya menjaga kerukunan baik itu sesama masyarakat Jawa maupun dengan etnis lain.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial antarmanusia, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge" juga menekankan keharmonisan. Terdapat beberapa konflik dalam alur cerita yang melibatkan tokoh Ki Joko Dongos dan Ki Joko Dolog, tetapi hakikatnya masing-masing tokoh memiliki keinginan untuk menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, persoalan tersebut tidak menjadi besar dan harapan hidup damai dapat terwujud.

Masyarakat Jawa sejak masa anak-anak senantiasa diajarkan tentang moral, khususnya moral kepada sesama anggota keluarga. Dalam moral sudah diatur semua hal yang bersifat baik dan buruk. Sesuatu yang baik harus dilaksanakan oleh manusia, begitu juga sebaliknya, semua hal yang tidak baik harus dihindari. Akhirnya, ketika mampu memahami dan memaknai baik dan buruk menjadikan

manusia tersebut mampu mengendalikan perbuatannya sesuai aturan dalam moral (Suprayitno, 2018:32).

Konsep moralitas kepada sesama anggota keluarga itu tercermin dalam sikap Ki Joko Dongos ketika Ki Joko Dolog melamar putrinya. Walaupun rupa Ki Joko Dolog berbentuk raksasa yang menakutkan, tetapi Ki Joko Dongos tidak serta merta menolak dengan kasar, justru Ki Joko Dongos sanggup menerimanya apabila Ki Joko Dolog bersedia memenuhi berbagai persyaratan yang diajukan.

Mendengar niatan Ki Joko Dolog yang ingin melamar putrinya yang bernama Roro Srikandi, Ki Joko Dongos tidak serta-merta menolaknya. Dia tidak ingin menyakiti perasaan Ki Joko Dolog. Ki Joko Dongos berfikir keras bagaimana cara menolak lamaran tersebut tetapi tidak menyakiti perasaannya. Akhirnya ditemukan caranya, yakni Ki Joko Dongos mengajukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi semua orang yang ingin melamar Roro Srikandi. Salah satu persyaratan tersebut adalah mengalirkan air Sungai Galok di barat Gunung Mangge ke timur Gunung Mangge khususnya di daerah Widodaren (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:66).

Syarat yang diajukan oleh Ki Joko Dongos tersebut pada hakikatnya merupakan sebuah cara halus menolak lamaran Ki Joko Dolog. Sebab, syarat itu sebenarnya sangat berat, sehingga manusia normal tidak mungkin bisa menyanggupinya. Supaya tidak menyakiti perasaan Ki Joko Dolog, dibuatlah berbagai persyaratan yang mustahil dipenuhi. Apabila menyakiti hati Ki Joko Dolog, dikhawatirkan terjadi pertengkaran antara Ki Joko

Dongos dengan Ki Joko Dolog. Sikap Ki Joko Dongos yang tidak ingin menyakiti hati Ki Joko Dolog itu merupakan representasi falsafah Jawa *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*. Falsafah tersebut memiliki makna kerukunan dapat menciptakan kesejahteraan, sedangkan pertengkaran dapat menimbulkan kerusakan (Santoso, 2012:43). Rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh orang lain dapat memicu timbulnya pertengkaran di antara sesama. Maka dari itu, pikiran, perilaku, dan perkataan yang dapat menyakiti orang lain harus dihindari.

Sikap Ki Joko Dongos yang tidak ingin menyakiti hati orang lain, merupakan representasi sikap hidup masyarakat Jawa. Sikap hidup yang senantiasa mendambakan kehidupan damai dan tenteram penuh kerukunan. Bagi masyarakat Jawa, konflik itu tidak berguna dan hanya akan menimbulkan kerusakan. Kalau terpaksa terjadi konflik, masyarakat Jawa segera menyelesaikan konflik tersebut dengan duduk bersama dan membicarakan secara baik-baik.

Di sisi lain, sikap yang ditunjukkan oleh Ki Joko Dongos tersebut merupakan representasi sikap hidup manusia Jawa yang tersirat dalam Kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Dalam kitab itu terdapat istilah *masihi samasta bhuwana* yang berarti orang Jawa selalu berbuat mengasihi seluruh dunia. Manifestasi konsep *masihi samasta bhuwana* diwujudkan dalam falsafah *memayu hayuning bawana* yang bermakna orang Jawa senantiasa menginginkan ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan dunia (Endraswara, 2010:39).

Setelah perselisihan antara Ki Joko Dongos dan Ki Joko Dolog, mereka saling memaafkan. Mereka sadar pertengkaran tidak akan menyelesaikan persoalan. Di sisi

lain, walaupun mereka memiliki wujud yang berbeda tetapi mereka adalah saudara yang harus saling menjaga dan melindungi (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:67).

Kutipan tersebut merupakan bentuk rasa kekeluargaan. Bagaimanapun, yang namanya saudara sedarah tidak dapat dipisahkan. Konflik yang melibatkan Ki Joko Dongos dan Ki Joko Dolog menjadikan kedua saudara kandung tersebut berjauhan, tetapi secara naluri mereka tetap menyayangi. Hal ini merupakan representasi falsafah *tega larane ora tega patine*. Falsafah ini merupakan penggambaran eratnya persaudaraan di Jawa khususnya saudara kandung (Santoso, 2012:47). Meskipun antarsaudara bertengkar, mereka akan berbaikan lagi. Bahkan, apabila di antaranya mendapatkan kesulitan, mereka akan tetap saling tolong.

Di sisi lain, sikap yang dilakukan Ki Joko Dolog tersebut merupakan cerminan adab manusia Jawa, yakni sikap sopan orang muda terhadap orang tua. Sikap sopan tersebut ditunjukkan dalam berperilaku, berbahasa, dan berbusana. Bersikap sopan santun tersebut sudah diatur sedekian rupa dalam budaya Jawa (Sumiyardana, 2018:214). Maka dari itu, Ki Joko Dolog, sebagai adik, sadar harus meminta maaf atas perbuatannya kepada sang kakak.

3.3. Representasi Falsafah Jawa tentang Alam Sekitar

Salah satu bentuk mencintai Tuhan adalah mencintai ciptaannya, baik benda hidup maupun benda mati. Dalam konsep beragama terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), hubungan antara manusia dengan manusia lain (*habluminannas*), dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar beserta

isinya (*habluminal hayat*). Oleh sebab itu, manusia sebagai pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi harus berbuat baik kepada sesama manusia dan alam sekitar beserta isinya. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa memiliki kewajiban untuk menjaga keselarasan alam semesta dengan jalan menjaga dan memanfaatkan alam secara baik dan bijaksana.

Dalam cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” terdapat falsafah-falsafah Jawa yang merepresentasikan pemikiran manusia Jawa terhadap alam semesta. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Usaha mengalirkan Sungai Galok yang berada di barat Gunung Mangge ke timur Gunung Mangge mengalami kendala. Sebab, harus membuat aliran sungai dengan cara menebang puluhan pohon di hutan. Hal ini yang membuat Ki Joko Dongos gundah gulana (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:63).

Kegundahan Ki Joko Dongos di atas bukan disebabkan ketidakmampuan dia untuk membuat aliran sungai, tetapi lebih pada dampak pembuatan aliran sungai tersebut. Sebab, untuk membuat aliran sungai harus menebang pohon-pohon di hutan kaki Gunung Mangge. Hal inilah yang bertolak belakang dengan pemikiran Ki Joko Dongos bahwa menebang pohon sama halnya menyakiti bumi. Sikap Ki Joko Dongos tersebut merupakan representasi falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*. Falsafah itu memiliki makna memperindah dunia yang sudah indah. Usaha untuk memperindah dunia ini tugas dan kewajiban manusia. Sebab, manusia adalah pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi (Pasha, 2011:20).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, konsep *memayu hayuning bawana* merupakan spirit kehidupan untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan. Tidak hanya keselarasan terhadap alam beserta isinya, tetapi juga kepada manusia. Berkaitan dengan keselarasan terhadap alam lahirilah falsafah-falsafah, antara lain: (a) *memayu hayuning tirta*, (b) *memayu hayuning wono*, dan (c) *memayu hayuning samudro*.

Memayu hayuning tirta memiliki makna semua komponen masyarakat berkewajiban menjaga dan merawat sumber daya air beserta seluruh komponen penyangganya seperti mata air, sungai, danau, telaga, situ, sumber air tanah, dan lain-lain yang berhubungan dengan air. Pemanfaatan air harus dilakukan dengan bijaksana demi kelestarian sehingga kelak anak cucu dapat menikmatinya.

Sikap yang dilakukan oleh Ki Joko Dongos pada hakikatnya merupakan representasi falsafah *memayu hayuning tirta*. Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian air, Ki Joko Dongos tidak serta merta mengalirkan air dari Sungai Galok ke daerah Widodaren, tetapi hanya membuat aliran kecil. Sebab, tidak hanya penduduk Widodaren yang memanfaatkan Sungai Galok. Hal itu tecermin dalam kutipan berikut ini.

Ki Joko Dongos sadar bahwa tidak mungkin mengalirkan semua air Sungai Galok ke Widodaren. Sebab penduduk lain banyak yang memanfaatkan air sungai Galok. Maka kekeringan dan kelaparan bakal melanda daerah lain jika air sungai Galok dialirkan semua ke Widodaren (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:64).

Di sisi lain, sikap Ki Joko Dongos yang tidak ingin menebang hutan

sebagai upaya membuat aliran sungai merupakan representasi falsafah *memayu hayuning wono* (hutan) yang memiliki makna seluruh masyarakat berkewajiban menjaga keselarasan hutan demi kemakmuran bersama. Maka dari itu, tidak boleh merusak hutan dengan cara menebang hutan secara sembarangan, membakar hutan, dan lain-lain. Sebab penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan hilangnya mata air dan bencana bagi umat manusia.

Dalam keheningan dan kebingungan Ki Joko Dongos yang tidak tega menebang pohon untuk membuat aliran sungai, dia melakukan semedi untuk meminta petunjuk kepada Tuhan. dalam semedinya Ki Joko Dongos mendapatkan wangsit. Wangsit tersebut Ki Joko Dongos disuruh agar menggali tanah melewati bawah Gunung Mangge (Kasnadi & Hurustyanti, 2016b:64).

Kutipan tersebut menunjukkan falsafah *memayu hayuning wana* yang betul-betul dimaknai oleh Ki Joko Dongos. Agar tidak menebang pohon-pohon di kaki Gunung Mangge, dia melakukan semedi lagi meminta petunjuk dari Tuhan. Dalam semedinya, dia disuruh membuat lubang di bawah Gunung Mangge untuk mengalirkan air Sungai Galok ke daerah Widodaren. Dari petunjuk tersebut Ki Joko Dongos bersenang hati, sebab dia bisa menyelamatkan rakyatnya tanpa harus merusak pohon di kaki Gunung Mangge.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat tiga representasi falsafah Jawa dalam cerita rakyat “Terjadinya Terowongan

Air Mangge” di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Ketiga falsafah Jawa tersebut, yakni: (a) tentang Ketuhanan, (b) tentang sosial bermasyarakat dan kemanusiaan, dan (c) tentang alam sekitar.

Kedua, dalam realita kehidupan, falsafah tersebut masih melekat pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa tradisional. Mereka merawat falsafah-falsafah itu sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur.

Ketiga, keberadaan cerita rakyat di Kabupaten Ponorogo, khususnya cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” di Kecamatan Sukorejo saat ini masih tetap eksis. Sebab, masyarakat Sukorejo (khususnya generasi tua) masih paham dan mampu menuturkan cerita rakyat itu dengan baik. Namun, sebagian generasi muda tidak mampu menuturkan cerita tersebut. Hal ini menjadi indikasi bahwa cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” mulai kurang diminati generasi muda, sehingga dampak ke depan cerita rakyat ini dapat kehilangan pewaris dan musnah ditelan zaman. Untuk itu, perlu kiranya Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo mengambil kebijakan agar cerita rakyat itu dapat eksis dan tidak kehilangan pewaris.

Daftar Pustaka

- Amin, I., & Syahrul, R. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 31—41. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/viewFile/4976/3928>
- Anshari. (2011). *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra*

- Lisan Makasar. Makasar: P3i Press.
- Arifin, A. (2018). How Non-Native Writers Realize Their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155—161. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bartlet, F. (1965). Some Experiment on the Introduction of the Folklore. In A. Dundes (Ed.), *The Study of Folklore*. New Jersey: Prentice Hall.
- Danandjaya, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Danandjaya, J. (1998). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan Dalam Prudentia MPSS (Editor). Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Jogjakarta: Cakrawala.
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183—192. <https://doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1408>
- Kasnadi. (2017). Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 149—164.
- Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2016a). *Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2016b). Terjadinya Terowongan Air Mangge. In *Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo* (p. 58—73). Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Kasnadi, K., & Sutejo, S. (2018). Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms As The Javanese Life Guidance. *El Harakah*, 20(1), 33—49.
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 31—42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v6i1.354>
- Martindale, D. (1978). The Teory of Social Control, in *Social Control for 1980's A Handbook for Order in a Democratic Society*. London: Greenwood Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pasha, L. (2011). *Butir-Butir Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Santoso, I. B. (2012). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Soehardi. (2002). Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v14i3.763>. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/763>. Halaman 1—13.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2008). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

- Sumiyardana, K. (2018). Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejinak Ular dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 211—222. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v8i2.499>
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JPK Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 30—41. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>

